

Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Perilaku Keagamaan pada Masyarakat Prismatik

Aditiya Aoliarahman Muchyi ¹, Syamsuddin ², Fathin Anjani Hilman ³

¹ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: aditbeatboxer29@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: syamsuddin50@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, email: fathinanjanihilman@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam strategi dan langkah-langkah yang dilakukan oleh para tokoh agama dalam membina dan menginternalisasikan perilaku keagamaan di masyarakat yang heterogeny. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, langkah-langkah internalisasi perilaku keagamaan, serta evaluasi kualitas perilaku kegamaan masyarakat prismatic di Desa Citarakyat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang aktif membina masyarakat Desa Citarakyat khususnya di Kampung Malayu. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Kampung Malayu, Desa Citarakyat, memiliki peran penting dalam menjaga dan menginternalisasikan perilaku keagamaan masyarakat prismatik. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakter masyarakat seperti pendidikan kemadrasahan, majelis taklim, organisasi kepemudaan, dan majelis zikir, para tokoh agama berhasil membangun kesadaran keagamaan yang lebih kuat. Langkah-langkah internalisasi seperti sosialisasi, keteladanan, partisipasi aktif, hingga evaluasi terstruktur menunjukkan adanya proses dakwah yang adaptif dan partisipatif. Dampaknya terlihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam ibadah, bertambahnya pengetahuan keagamaan, serta tumbuhnya sikap toleransi dan kerukunan sosial, meskipun peningkatan ini belum signifikan secara menyeluruh.

Keywords: Tokoh Agama, Perilaku Keagamaan, Masyarakat Prismatik

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan. Perubahan itu dipicu oleh kondisi lingkungan masyarakat serta dipicu oleh diri masyarakat dengan kemampuan kreatifitasnya. Pada dasarnya kehidupan masyarakat berlangsung secara dinamis, perubahan yang terjadi sebagai respon dari upaya pemenuhan harapan dan kebutuhannya (Neliwati et al., 2022). Perubahan ini terjadi pada berbagai aspek yang berkaitan erat dengan masyarakat, seperti aspek sosial, lingkungan, pendidikan, ekonomi, teknologi, dan sebagainya (Alam, 2016). Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari nilai keagamaan. Dalam pergaulan serta interaksinya masyarakat senantiasa mengacu pada norma agama. Sehingga mustahil bila dipisahkan antara masyarakat dan kegamaan. Interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya tanpa pijakan agama akan menimbulkan dampak yang buruk. Namun saat ini, dimana arus modernisasi serta globalisasi telah menyebar pengaruhnya di berbagai wilayah di Indonesia memberi dampak

<https://doi.org/10.54065/BaytAl-Hikmah.421>

yang signifikan terhadap perilaku keagamaan. Era modern merupakan era di mana bangkitnya teknologi media. Pada era ini media menjadi peranan utama dalam penyebaran informasi. Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat ini diikuti dengan terkikisnya nilai-nilai keagamaan di masyarakat (Neliwati et al., 2022). Dalam hal ini semua unsur dalam masyarakat memiliki peran penting yang berbeda-beda dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial. Tokoh agama sendiri dapat diartikan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat kaitanya dengan spiritual dan moral masyarakat (Umami, 2018).

Saat ini banyak di antara pedesaan yang kini mulai terjamahi oleh nilai-nilai modernisasi, dan karena itu juga nilai tradisional di masyarakat perlahan terkikis. Dari fenomena tersebut maka terbentuk suatu masyarakat yang dinamakan sebagai masyarakat prismatic. Masyarakat prismatic dapat berarti sebagai kondisi masyarakat yang memiliki campuran antaran nilai tradisional dan proses internalisasi nilai modernisasi, yang mana antara kedua nilai tersebut, menjadi tumpang tindih. Desa Citarakyat terletak di Kecamatan Samarang Kabupaten Garut (Khadavi et al., 2024). Wilayah Desa Citarakyat berada di antara pedesaan dan perkotaan. Secara karakteristik masyarakat ini dapat disebut masyarakat transisi atau masyarakat prismatic. Sebab Masyarakat Desa Citarakyat ini adalah masyarakat tradisional namun di samping itu telah dipengaruhi modernisasi. Selain itu ciri lain bahwa masyarakat Desa Citarakyat merupakan masyarakat prismatic adalah industrialisasi yang ditandai dengan sejumlah warga yang bekerja sebagai pegawai di sektor perindustrian (Bakri, 2022).

Proses transisi nilai masyarakat Desa Citarakyat dari nilai tradisional menuju nilai modern berpotensi menimbulkan dampak buruk di masyarakat (Achmad, 2020). Sifat materialistis membawa masyarakat untuk lebih mementingkan urusan dunia dari pada akhirat. Akibatnya, lambat laun nilai keagamaan di tengah-tengah masyarakat tidak lagi dianggap penting dan seringkali dicampakan (Supardi et al., 2022). Perubahan masyarakat Desa Citarakyat yang begitu dinamis menuntut para tokoh agama untuk senantiasa mengadaptasikan metode internalisasi nilai keagamaan kepada masyarakat. Begitu pula pada aspek sosial keagamaan, tokoh agama di Desa Citarakyat menjadi penggerak utama masyarakat. Sifat kepemimpinan tokoh agama di masyarakat Desa Citarakyat telah terbukti dengan banyaknya aktivitas sosial yang diinisiasi oleh tokoh agama. Mulai dari kegiatan keislaman, gotong royong, dan pendidikan bersentral pada tokoh agama setempat. Pembinaan masyarakat secara formal melalui majelis taklim berbagai jenjang usia dan kemadrasahan, serta pembinaan masyarakat secara nonformal dengan menjadi figur contoh yang baik dalam hidup keseharian (dalam kajian dakwah disebut dengan dakwah *bil hal*), serta keikut sertaannya dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat (Rosidin et al., 2022).

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan berbagai rumusan masalah: bagaimana tokoh agama menjelaskan ajaran agama pada masyarakat prismatic di Desa Citarakyat, bagaimana langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama dalam menginternalisasikan perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Citarakyat, bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya-upaya tokoh agama dalam menjaga perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Citarakyat. Penelitian ini memiliki keterbaruan dalam mengkaji strategi internalisasi perilaku keagamaan di masyarakat prismatic khususnya di Desa Citarakyat yang merupakan wilayah transisi

antara pedesaan dan perkotaan. Fokus pada peran tokoh agama sebagai agen utama dalam membentuk perilaku keagamaan melalui pendekatan formal dan nonformal menjadi poin penting yang jarang diteliti sebelumnya. Selain itu, penggunaan metode kualitatif dengan analisis tematik memberikan kedalaman pemahaman terhadap dinamika sosial-keagamaan di tengah arus modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam merancang strategi pembinaan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai peran tokoh agama dalam menjaga dan menginternalisasikan perilaku keagamaan di tengah masyarakat prismatic, khususnya di Desa Cintarakyat. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara naratif dan holistik tanpa intervensi langsung terhadap variabel yang diteliti. Fokusnya terletak pada pemaknaan atas pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial dan keagamaan mereka. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap secara mendalam pengalaman dan pandangan tokoh agama terhadap peran dan strategi yang mereka jalankan dalam membina masyarakat. Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengukur seberapa besar pengaruh secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara deskriptif proses, dinamika, dan makna dari peran keagamaan di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat prismatic.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cintarakyat, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakat yang mencerminkan masyarakat prismatic, yaitu masyarakat yang berada dalam fase transisi dari tradisional menuju modern. Desa ini merepresentasikan situasi sosial yang kompleks, dengan tumpang tindih antara nilai-nilai lama dan baru, sehingga menjadi tempat yang strategis untuk meneliti peran tokoh agama dalam mengelola perubahan tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang aktif membina masyarakat Desa Cintarakyat khususnya di Kampung Melayu. Penelitian ini secara fokus memilih dua tokoh agama sebagai sampel, yaitu Ustaz Saepul dan Ustaz Yuyun. Keduanya dikenal luas sebagai tokoh sentral dalam kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Peneliti memiliki latar belakang pendidikan agama baik secara formal di lembaga keagamaan maupun secara nonformal melalui pengalaman dan pengajaran tradisional. Pemilihan kedua tokoh ini didasarkan pada peran signifikan yang mereka mainkan dalam proses pembinaan nilai keagamaan dan aktivitas sosial keislaman di lingkungannya.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Ustaz Saepul dan Ustaz Yuyun. Instrumen wawancara dirancang dengan semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan menyesuaikan pertanyaan dengan konteks dan jawaban dari informan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada strategi tokoh agama dalam menjelaskan ajaran agama, langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama dalam upaya internalisasi perilaku keagamaan, serta kualitas perilaku keagamaan masyarakat Kampung Melayu Desa Cintarakyat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik dipilih karena dapat membantu peneliti

dalam mengidentifikasi, mengorganisir, dan memahami pola-pola tema yang muncul dari hasil wawancara. Tahapan analisis meliputi proses transkripsi data wawancara, pembacaan ulang secara cermat, pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang relevan, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan. Setiap tema dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antar konsep dan kontribusi peran tokoh agama terhadap perilaku keagamaan masyarakat prismatic. Hasil dari analisis tematik tersebut kemudian disusun dalam bentuk naratif deskriptif yang menyajikan temuan secara sistematis dan tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyampaikan hasil penelitian sesuai dengan pengalaman dan pemaknaan subjektif tokoh agama, sehingga lebih representatif dan kontekstual

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Desa Cintarakyat yang terletak di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Tokoh agama memiliki peran dalam menjaga perilaku keagamaan masyarakat Desa Cintarakyat, Adapun dua tokoh agama yang menjadi fokus sampel dalam penelitian ini adalah Kampung malayu dengan dua tokoh agama yakni ustaz Saepul dan ustaz Yuyun. Kedua tokoh tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama baik secara formal maupun nonformal. Tokoh agama Desa Cintarakyat melakukan perubahan pada masyarakat secara bertahap dengan menggunakan upaya-upaya yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat Desa Cintarakyat. Upaya-upaya yang dilakukan tokoh agama membuahkan hasil dalam perubahan sosial, khususnya pada peningkatan kualitas perilaku keagamaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini ialah menemukan beberapa pokok bahasan, antara lain: strategi yang dilakukan tokoh agama dalam menjelaskan ajaran agama pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat, mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh tokoh agama dalam menginternalisasikan perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat, hasil dari upaya-upaya tokoh agama dalam menjaga perilaku keagamaan pada masyarakat prismatic di Desa Cintarakyat.

Strategi Tokoh Agama dalam Menjelaskan Ajaran Agama

Tokoh agama dalam upaya menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat harus memperhatikan efektifitas sampainya ajaran agama pada diri masyarakat. Maka dari itu upaya menjelaskan ajaran agama harus menggunakan strategi-strategi tertentu. Mengenai strategi tersebut tokoh agama Kampung Malayu memanfaatkan potensi keagamaan yang ada penyebarluasan ajaran agama dapat dilakukan dengan potensi keagamaan yang ada baik formal maupun nonformal (Yusuf et al, 2022). Adapun strategi-strategi yang digunakan tokoh agama Kampung Malayu Desa Cintarakyat sebagai berikut: *Pertama*, Pendekatan Pendidikan Kemadrasahan. Pendidikan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berfokus pada muatan-muatan pelajaran keagamaan (Toweren, 2018). Anak didik di madrasah Al-Hidayah mendapatkan pendidikan kegamaan mengenai fikih ibadah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, tajwid, dan hafalan Al-Qur'an. Adapun kelas salafi mendapat pendidikan khusus dengan bahan rujukan dari kitab-kitab pilihan seperti *safinah* dalam membahas fiqih, dan kitab *ta'lim muta'alim*. Upaya pendidikan kemadrasahan di Kampung Malayu Desa Cintarakyat berjalan dengan tujuan untuk menjadi saran pendidikan bagi anak dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan serta meningkatkan kualitas moral. Perubahan yang terjadi dengan adanya pendidikan

kemadrasahan meningkatkan kualitas akhlak anak, walaupun perubahan yang terjadi tidak begitu masif dan hanya terjadi pada beberapa anak. Sehingga pendidikan madrasah memiliki hubungan erat dalam menciptakan pendidikan yang efektif serta efisien bagi generasi muda yang merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian antara madrasah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi (Umam et al, 2019).

Kedua, Pendekatan Majelis Taklim. Majelis taklim merupakan pendidikan Islam nonformal yang memiliki kedudukan tersendiri di masyarakat. Selain itu majelis taklim adalah suatu tempat yang di dalamnya berisi manusia yang membahas pengetahuan agama, serta dalam pelaksanaannya menciptakan ikatan silaturahmi yang meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi ajaran agama dalam kehidupan (Munir, 2019). Majelis taklim di Desa Cintarakyat terbagi dua ada majelis taklim khusus orang tua dan ada majelis taklim yang diperuntukan pemuda pemudi setempat. Majelis taklim orang tua dilaksanakan pada Kamis malam dan Sabtu malam. Adapun mejelis taklim pemuda dilaksanakan setiap Jumat malam. Pengisi atau pemberi ceramah berasal dari tokoh agama setempat (ustaz Saepul dan ustaz Yuyun) dan mubalig yang berasal dari luar. Materi yang disampaikan oleh ustaz Yuyun merujuk pada kitab tafsir *Al-Jalalain*, sedangkan materi yang disampaikan ustaz Sepul merujuk pada kitab *Hadits Qudsi*, serta kitab *Maudhotul Mu'minin* yang merupakan rangkuman dari kitab *Ihya ulumuddin*. Adapun pengisi utama pengajian pemuda pemudi merupakan tokoh agama setempat, namun di sisi lain tokoh agama memberikan kesempatan para generasi muda untuk belajar menyampaikan ceramah, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghidupkan suasana keberdayaan. Sedangkan bahan rujukan dari materi ceramah yang disampaikan tokoh agama mengacu pada kitab tafsir *Al-Jalalain*, *Mauidhotul Mu'minin*, *Hadits Qudsi*, dan *Nashoiul Ibad*.

Ketiga, Gerakan Kepemudaan. Organisasi pemuda berguna menjadi wadah dalam mencapai tujuan masyarakat. Potensi kreatifitas dan semangat yang dimiliki oleh para pemuda merupakan peluang yang dilihat oleh tokoh agama di Kampung Malayu. Kehadiran organisasi pemuda di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Maka pada tahun 2016 organisasi kepemudaan terbentuk dengan nama Gerakan Pemuda Pemudi Malayu (GPPM). Adapun tokoh agama disana berugas menjadi penasihat dan pembina dari organisasi tersebut (Ronaydi et al, 2021). Maka di samping sebagai bagian dari lembaga masyarakat, organisasi ini oleh tokoh agama diarahkan kepada kegiatan keagamaan. Di sisi lain peran organisasi kepemudaan di Kampung Malayu sangatlah besar. Itu terbukti dalam setiap kegiatan perayaan hari nasional maupun kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Organisasi kepemudaan menjadi motor utama dari terlaksananya kegiatan tersebut.

Keempat, Pendekatan Majelis Zikir. Majelis zikir bermunculan di masyarakat perkotaan maupun pedesaan dengan beragam motif kemunculan, serta manfaat yang diperoleh dari kehadirannya (Aula, 2020). Sedangkan kehadiran komunitas zikir di Kampung Malayu bermula setelah ustaz Saepul diangkat menjadi imam zikir oleh tokoh tarekat Tijani. Menurut keterangannya dalam wawancara ustaz Saepul telah lama tergabung dalam tarekat Tizani. Setelah mendapatkan izin untuk memimpin kegiatan zikir bersama (*helalah*) dari tarekatnya, beliauapun mengaplikasikan ajaran zikir yang ia kuasai pada masyarakat Kampung Malayu. Majelis zikir dilaksanakan dalam upaya

membersihkan hati masyarakat. Berdasarkan penuturan ustad Saepul bahwa: “Sederhananya tarekat ini dapat dikatakan sebagai tarekat taubat. Karena didalamnya kebanyakan membacakan lafadz-lafadz memohon ampun atau istigfar.” (Hasil wawancara bersama ustaz Saepul pada 18 Juli 2022 di rumah beliau)

Langkah-Langkah yang Dilakukan Tokoh Agama dalam Upaya Internalisasi Perilaku Keagamaan

Langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama di Kampung Malayu sesuai dengan teori strukturasi Anthony Giddens. Teori ini sangat relevan untuk menghilangkan dikotomi antara tindakan agen dan struktur (Juliantono et al, 2016). Dalam teori ini struktur dibagi menjadi tiga, yakni; stuktur signifikansi, struktur dominasi, serta struktur legitimasi (Ahmad, 2020). Langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama Kampung Malayu di antaranya: sosialisasi awal, internalisasi nilai, partisipasi aktif, dan evaluasi. Sosialisasi awal erat kaitannya dengan struktur signifikansi, yang mana sosialisasi awal ini didasarkan pada kemampuan atau kapasitas seseorang sebagai aktor untuk menjadi simbol tokoh agama. Sedangkan internalisasi nilai erat kaitannya dengan struktur dominasi, sebab sturktur signifikansi yang melekat mengakibatkan tokoh agama memiliki kekuasaan untuk menggiring pemahaman masyarakat untuk melakukan suatu tindakan dengan upaya internalisasi nilai. Setelah upaya internalisasi dilakukan dengan dasar struktur signifikansi yang kuat, maka masyarakat akan menaati dan mengikuti setiap yang tokoh agama lakukan dengan sukarela atau yang disebut partisipasi aktif. Hal demikian berkaitan dengan struktur legitimasi. Adapun evaluasi berada di luar tiga struktur tersebut sebagai upaya penyesuaian dan penyempurnaan antara teori dan fakta lapangan. Adapun lebih jelasnya mengenai langkah-langkah yang dilakukan tokoh agama sebagai berikut:

Sosialisasi Awal. Penyampaian ajaran agama yang dilakukan oleh tokoh agama memiliki tujuan agar nilai-nilai keagamaan dapat diterima, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat. Adapun sosialisasi merupakan salah satu cara untuk menanamkan pengertian dan mengubah sikap (Nurdianti, 2014). Penerimaan masyarakat terhadap ajaran agama yang disuguhkan oleh tokoh agama tidak dapat dipaksakan. Sebab bila dipaksakan, penerimaan tidak akan sampai pada pemahaman dan lebih jauh pada penghayatan. “Pandangan masyarakat mengenai sosok figur dapat menjadi faktor seberapa besar pengaruhnya di masyarakat” (Hasil wawancara bersama ustaz Yuyun pada 19 Juli 2022 di rumah beliau). Tokoh agama Kampung Malayu selalu berupaya untuk dapat memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. Namun sebelum semua itu dilaksanakan, penerimaan masyarakat terhadap tokoh agama menjadi sesuatu yang menentukan. Sosok tokoh agama yang bertanggung jawab membimbing masyarakat agar sesuai perilakunya dengan ajaran agama, haruslah diterima oleh masyarakat dengan sukarela. Penerimaan tesebut didasari oleh bagaimana pandangan masyarakat terhadap kualitas diri dari tokoh agama tersebut.

Sosialisasi awal yang dilakukan tokoh agama Kampung Malayu pada dasarnya bagaimana memperkenalkan dirinya sebagai sosok teladan yang baik bagi masyarakat secara alamiah atau tanpa dibuat-buat sebagai bentuk implementasi dari nilai-nilai keagamaan yang mereka ketahui. Perilaku keagamaan yang dicerminkan tokoh agama dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan kepercayaan masyarakat untuk mengakui ketokohan secara langsung maupun secara tidak langsung. “Seorang tokoh di

masyarakat akan dipandang sebagai sosok yang berbeda, yang mana mereka senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.” (Hasil wawancara bersama ustaz Yuyun pada 19 Juli 2022 di rumah beliau). Sosialisasi awal tidak hanya dilakukan dalam membentuk kepercayaan serta pengakuan masyarakat terhadap ketokohan seseorang. Tetapi sosialisasi awal juga dilakukan dalam upaya tokoh agama memperkenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan pada masyarakat. *Internalisasi Nilai*. Setelah tokoh agama mendapatkan pengakuan masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung dari masyarakat, mereka memiliki kesempatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan. Pokok dari upaya internalisasi ini adalah bertambahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai ajaran agama melalui pembinaan. Atau dapat diuraikan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemasukan nilai-nilai keagamaan secara utuh dalam hati, yang menyebabkan jiwa dan raga bergerak sesuai ajaran Islam (Alam, 2016).

Proses internalisasi nilai keagamaan, tokoh agama memanfaatkan kegiatan majelis taklim yang berjalan secara berkala tiap minggunya. Karena di sanalah tokoh agama memiliki ruang untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Dalam majelis taklim tokoh menjadi pemeran utama yang bertugas memberikan nasihat-nasihat bagi masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, tokoh agama dituntut untuk memahami dan mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang mereka hadapi. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Yuyun dalam wawancara, sebagai berikut: “Dalam penyampaian keagamaan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketika masyarakat membutuhkan materi fikih maka berikan materi fikih, kalau yang dibutuhkan materi tentang Al-Qur’an maka berikan materi tentang Qur’an.” (Hasil wawancara bersama ustaz Yuyun pada 19 Juli 2022 di rumah beliau)

Kebutuhan masyarakat yang dimaksud meliputi kondisi waktu yang masyarakat hadapi seperti ketika memasuki bulan Ramadhan tokoh agama diharuskan membahas mengenai materi seputar puasa Ramadhan. Adapun kondisi masyarakat yang berdasar pada pengetahuan umum atau perilaku umum keagamaan masyarakat seperti misalnya minimnya kesadaran masyarakat untuk bersedekah, maka melihat kondisi seperti itu tokoh agama bertanggung jawab untuk memberikan penyadaran mengenai pentingnya sedekah. *Partisipasi Aktif*. Partisipasi aktif merupakan tahap di mana masyarakat telah sampai pada penghayatan dari nilai-nilai keagamaan, atau pengetahuan yang telah dimiliki telah terwujud dalam perilaku. Partisipasi juga ditandai dengan keterlibatan secara aktif masyarakat dalam setiap proses pelaksanaan yang didasari kesadaran serta tanggung jawab (Sulistiyorini et al, 2015).

Perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan ditentukan dari seberapa luas pengetahuan dan seberapa dalam pemaknaan masyarakat mengenai ajaran agama. Setelah proses internalisasi nilai keagamaan berlangsung pada masyarakat, lambat laun masyarakat memiliki peran tersendiri dalam aspek keagamaan. Peran masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik itu secara pengorganisasian atau perilaku merupakan hasil dari pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh tokoh agama Kampung Malayu. Atas upaya tersebut terlihat adanya peningkatan kualitas pada diri masyarakat. “Saat ini masyarakat telah memiliki inisiatif dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan.” (Hasil wawancara bersama ustaz Yuyun pada 19 Juli 2022 di rumah beliau).

Partisipasi aktif juga terlihat pada kemandirian masyarakat dalam mempersiapkan kegiatan keagamaan. seperti dalam pelaksanaan majelis taklim, ibu-ibu berperan dalam kebutuhan logistik, sedangkan bapak-bapak bertugas dalam mengatur rangkaian acara. Pada majelis pelaksanaan majelis zikir, khususnya pada bulan puasa ibu-ibu yang mengikuti majelis tersebut secara mandiri mempersiapkan makanan untuk berbuka bersama. Pada generasi muda partisipasi aktif diperlihatkan dalam pelaksanaan majelis taklim khusus pemuda. Kegiatan tersebut telah berjalan ditangan pemuda pemudi Kampung Malayu mulai dari penjadwalan perangkat acara, pengisi materi dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan bila tokoh agama berhalangan untuk menghadiri majelis tersebut, kegiatan tetap berlangsung dengan pengisi materi dari kalangan pemuda pemudi itu sendiri. Selain itu pembentukan organisasi GPPM menuntut para pemuda dan pemudi berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan PHBI, dimana mereka menjadi penggerak utama dalam terlaksananya acara tersebut.

Evaluasi dilakukan tokoh agama untuk mengetahui seberapa jauh tingkat keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan, serta mencari solusi terbaik dari hambatan atau kendala yang dihadapi. Self assessment merupakan salah satu metode evaluasi yang mereka lakukan. Dengan metode tersebut mereka dapat menilai diri mereka sendiri secara bertanggung jawab (Wijayanti, 2017). Hasil dari evaluasi dapat tokoh agama jadikan sebagai bahan dalam rangka menyusun langkah kedepan yang lebih baik dalam menginternalisasikan perilaku keagamaan pada masyarakat Kampung Malayu. Evaluasi yang dilakukan tokoh agama Kampung Malayu berbentuk penilaian diri atau self assessment, biasanya mereka lakukan dengan cara menilai perilaku mereka yang berdampak kepada masyarakat, dan mengidentifikasi hasil dari upaya yang telah mereka lakukan. “evaluasi yang saya lakukan biasanya dengan cara introspeksi diri dari apa saja yang telah dilakukan” (Hasil wawancara bersama ustaz Saepul pada 18 Juli 2022 di rumah beliau)

Kualitas Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Malayu Desa Cintarakyat

Dalam mendeskripsikan kualitas perilaku keagamaan masyarakat Kampung Malayu Desa Cintarakyat peneliti menggunakan teori dimensi keagamaan, yang mana dimensi keagamaan tersebut terdiri dari dimensi iman, dimensi pengetahuan, dimensi ritual, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi sosial. Dengan teori tersebut kualitas perilaku keagamaan masyarakat dapat diuraikan dari berbagai aspek yang akan menghantarkan kepada hasil yang jelas dan rinci. Adapun uraian dari kualitas perilaku keagamaan masyarakat Kampung Malayu sebagai berikut, *Dimensi Iman*. iman merupakan kekuatan batin manusia dalam menanggapi sesuatu yang bermakna, baik itu kekuatan gaib atau Tuhan (Hendropuspito, 1983). Masyarakat Kampung Malayu meyakini bahwa agama Islam merupakan agama yang menunjukan pada kebenaran. Terbukti dari pernyataan tokoh agama bahwa semua masyarakat Kampung Malayu beragama Islam. Namun bila berbicara kualitas keimanan tidak bisa hanya dilihat berapa banyak yang mengakui bahwa Islam merupakan agama yang mereka yakini. Tetapi kualitas keimanan dilihat dari seberapa besar keseriusan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama tersebut.

Dimensi Pengetahuan. Pengetahuan keagamaan merupakan sesuatu yang harus dimiliki masyarakat setelah mereka mengikrarkan diri untuk mengimani suatu agama. Sebab di dalam agama terdapat tuntutan-tuntutan untuk melakukan suatu perkara dan meninggalkan suatu perkara. Maka tuntutan tersebut dapat dipenuhi apabila masyarakat

telah memiliki pengetahuan yang mempunyai mengenai ajaran agama. Selain itu dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya seseorang dikendalikan oleh persepsi hidup yang bersumber dari pengetahuan agama. (Anam, 2016). Tokoh agama berperan dalam mendistribusikan dan menginternalisasikan pengetahuan keagamaan kepada diri masyarakat. Pada tingkatan ini tokoh agama harus mampu melakukan komunikasi bersama umat dengan latar budaya yang beragam, mampu mendorong terjadinya sosialisasi, implementasi dan akulturasi pewarisan budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya (Farihah et al, 2018).

Bila mengukur pengetahuan masyarakat Kampung Malayu dari bahan materi yang digunakan tokoh agama. Pada dasarnya antara tokoh agama satu dan lainnya memiliki sumber rujukan dan segmentasi materi yang berbeda. Berdasarkan segmentasi bahasan ustaz Yuyun berfokus kepada penyampaian tafsir Al-Qur'an yang dibahas dari surat *al-fatihah* secara berurutan dan saat ini tafsir telah sampai pada surat *Al-Araf*, sedangkan ustaz Saepul berfokus kepada penyampaian Hadis. Bila materi ceramah yang disampaikan tokoh agama berdasarkan sumber rujukannya, ustaz Yuyun merujuk kepada kitab tafsir Al-Jalalain, Adapun pada majelis taklim pemuda ustaz Yuyun menambahkan sumber rujukan dari kitab *Nashoiul Ibad*, alasan adanya penambahan rujukan pada majelis taklim pemuda. Sedangkan rujukan materi ceramah yang disampaikan ustaz Saepul bersumber pada kitab *Mauidhotul Mu'minin* dan *Hadits Qudsi*. Di samping pembahasan yang disampaikan ustaz Yuyun dan Ustaz Saepul ada pula pembahasan mengenai kitab safinah yang disampaikan oleh mubalig yang diundang dari luar. Kualitas dimensi pengetahuan keagamaan masyarakat Kampung Malayu telah mengalami peningkatan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat, walaupun belum tersebar merata kepada seluruhnya, hanya terpaku pada masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Ritual Keagamaan. Dimensi ritual atau yang sering disebut sebagai ibadah merupakan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai tuntunan agama. Ritual menjadi prinsip dasar dari seluruh agama, karena hal-hal yang sakral dimiliki oleh semua agama. Pelaksanaan ibadah menjadi konsekuensi yang ditanggung masyarakat karena telah meyakini Islam sebagai agamanya. Di sisi lain pelaksanaan ibadah ini menjadi tolak ukur dari kualitas keimanan seseorang (Husna et al, 2021). Tokoh agama sangat berperan dalam memberikan pemahaman, membimbing, dan menjadi pemimpin kegiatan ibadah masyarakat Kampung Malayu. Untuk dapat menguraikan perubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Malayu dalam kaitannya pelaksanaan ibadah akan lebih mudah bila diukur dari lima rukun Islam yang menjadi pokok-pokok ritual agama Islam. Adapun uraian kualitas ritual masyarakat berdasarkan lima rukun Islam, sebagai berikut: *Syahadat*, Seperti yang telah diuraikan pada poin dimensi keimanan bahwa masyarakat Kampung Malayu seluruhnya telah beragama Islam. Untuk rukun yang pertama ini pada dasarnya telah teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat, walaupun pada umumnya masyarakat Kampung Malayu beragama Islam melalui jalur keturunan.

Salat, pelaksanaan salat berjamaah masyarakat Kampung Malayu dilaksanakan di masjid Al-Hidayah. Berdasarkan keterangan tokoh agama setempat aktivitas salat berjamaah di Kampung Malayu khususnya di masjid Al-Hidayah mengalami peningkatan. Tumbuhnya kesadaran masyarakat bermula dari upaya tokoh agama yang menghadirkan da'i dari luar yang berfokus pada penyadaran masyarakat mengenai dosa, sehingga

menimbulkan semangat pada diri masyarakat dalam beribadah. Adapun dalam pelaksanaan salat dzuhur dan asar kebanyakan masyarakat terutama kaum laki-laki masih berada di tempat kerjanya. Sehingga salat berjamaah di masjid hanya diisi oleh anak-anak. Sedangkan waktu subuh hanya beberapa orang yang melaksanakan salat berjamaah. Zakat, kesadaran masyarakat Kampung Malayu dalam berpartisipasi terhadap pelaksanaan ibadah zakat sangat besar. Namun masih sebatas pada pelaksanaan zakat fitrah yang dikeluarkan di akhir bulan Ramdhan. Adapun zakat yang lain seperti zakat mal masyarakat Kampung Malayu masih terkendala pada belum adanya lembaga khusus yang menampung zakat. Oleh sebab itu, bagi masyarakat yang ingin menunaikan zakat mal biasanya langsung kepada lembaga resmi seperti BAZNAS. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan zakat fitrah menurut tokoh agama setempat, hampir seluruh masyarakat Kampung Malayu menunaikannya. Biasanya setiap tahun terkumpul sebanyak tujuh ton beras, yang mana hasil tersebut disalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sesuai aturan agama.

Puasa, ibadah puasa merupakan ibadah personal, atau pelaksanaan ibadah ini hanya diketahui oleh diri pribadi bersama Tuhan. Adapun dalam melihat seberapa besar kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa hanya dapat dilakukan dengan menganalisa gejala-gejala yang terlihat dalam kehidupan sosial. Ibadah puasa merupakan ibadah personal, atau pelaksanaan ibadah ini hanya diketahui oleh diri pribadi bersama Tuhan. Adapun dalam melihat seberapa besar kesadaran masyarakat dalam menjalankan ibadah puasa hanya dapat dilakukan dengan menganalisa gejala-gejala yang terlihat dalam kehidupan sosial. *Haji*, ibadah haji merupakan ibadah yang didasari atas kemampuan moril dan materil, oleh sebab itu ibadah ini hanya diperuntukan bagi siapa saja yang mampu melaksanakannya. Secara umum masyarakat memiliki keinginan untuk dapat melaksanakan ibadah haji. Namun masyarakat Kampung Malayu kebanyakan terkendala dalam hal kemampuan ekonomi yang belum mencukupi untuk dapat melaksanakan ibadah tersebut. Di luar itu semua, ada beberapa masyarakat yang secara tingkat ekonomi menengah yang telah melaksanakan ibadah haji. Selain lima rukun diatas, iman dalam konteks sosial tidak hanya berbicara mengenai aspek keyakinan beragama, seperti meyakini Allah sebagai Tuhan, iman pada Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari kiamat, serta qada' dan qadar. Lebih jauh dari itu iman menuntun, memberi petunjuk, serta memberi perhatian besar pada realitas hidup (Amalia, 2020).

Kesimpulan dari lima rukun yang dijadikan tolak ukur kualitas pelaksanaan ritual masyarakat Kampung Malayu pada dasarnya telah mengalami peningkatan. Itu semua dilatar belakangi dari upaya tokoh agama dalam membimbing dan memimpin pelaksanaan ibadah masyarakat. "Peningkatan kualitas keagamaan mengalami perbaikan walaupun, perubahan yang terjadi tidak terlalu besar. Itu menjadi hasil dari upaya-upaya yang telah dilakukan" (Hasil wawancara bersama ustaz Saepul pada 18 Juli 2022). *Dimensi Pengalaman Keagamaan*. Kehidupan masyarakat tidak hanya diisi aturan-aturan yang mengikat dan membatasinya. Namun lebih dari itu manusia membutuhkan proses pemaknaan mengenai hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pikirannya seperti kematian, nasib, dan sebagainya. Kebutuhan akan spiritual saling berhubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan dengan intrapersonal, serta dengan interpersonal (Andrianto, 2021). Pemaknaan yang dilakukan masyarakat biasanya diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti rasa syukur, panjatan doa, dan upaya pendekatan diri atau zikir.

Pada tahap selanjutnya ekspresi masyarakat berubah menjadi kebudayaan-kebudayaan yang dibalut dengan nilai-nilai keagamaan. Begitupun yang terjadi pada masyarakat Kampung Malayu yang terdapat kebudayaan keagamaan sebagai ekspresi dari pengalaman keagamaan masyarakat, seperti: acara syukuran, tahlilan, dan majelis zikir (Setiawan, 2023).

Acara syukuran merupakan acara yang dilakukan masyarakat Kampung Malayu ketika ada salah satu dari masyarakat yang mendapatkan kenikmatan atau kabar baik dalam hidupnya, seperti; akan menghadapi pernikahan, sembuh dari sakit yang lama atau parah, selamat dari kecelakaan, anak yang telah disunat, dan yang lainnya. Runtutan acara yang dilaksanakan adalah pembacaan selawat, ceramah yang bertemakan syukur, doa bersama, dan yang selanjutnya tuan rumah menjamu tamu undangan dengan menghadirkan makanan. Kegiatan tersebut didasarkan pada surah Ad-Duhaa ayat 11 yang berarti “Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah beritakan”. Sedangkan kegiatan tahlilan dilaksanakan ketika meninggalnya salah satu dari anggota keluarga. Acara tahlilan dilaksanakan dalam rangka mendoakan orang yang baru meninggal tersebut dan dalam rangka mengingat kematian. Karena masyarakat percaya bahwa orang yang baru meninggal menghadapi keadaan yang sulit di alam selanjutnya, untuk itu hanya doa orang-orang yang masihhiduplah yang dapat menolongnya. Pada kesimpulannya kehidupan masyarakat tidak akan terlepas dari proses pemaknaan hidup. Proses pemaknaan tersebut merupakan bagian dari ekspresi spiritual yang diarahkan oleh ajaran agama. Tokoh agama di sini bertugas dalam membimbing masyarakat agar proses pemaknaan tadi tidak keluar dari tuntunan agama yang seharusnya.

Dimensi sosial merupakan manifestasi dari kualitas dimensi sebelumnya. Kehidupan sosial Kampung Malayu sedikitnya mengalami perubahan. Banyak faktor yang mendasari perubahan sosial tersebut, namun di samping faktor-faktor lain peran tokoh agama dalam kehidupan sosial masyarakat membawa perubahan terutama pada perilaku keagamaan. Buah dari upaya-upaya yang dilakukan tokoh keagamaan menciptakan suasana keamanan dan kenyamanan bagi masyarakat. Perubahan yang terjadi di masyarakat Kampung Malayu dalam tatanan sosial terletak pada meningkatnya keharmonisan dan rasa menghargai antara satu sama lain. Menurut tokoh agama dahulunya Kampung Malayu terkenal dengan negeri “beling”. Hal tersebut karena kondisi sosial masyarakat yang dipenuhi konflik antara satu sama lain. Konflik yang terjadi dalam masyarakat di latar belakang kurangnya pemahaman mengenai agama dan banyaknya pengangguran. Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh tokoh agama menjadikan kondisi sosial yang berangsur-angsur membaik. Berkat siraman rohani yang diberikan pada masyarakat kerukunan antara masyarakat mulai terjalin (Firdaus et al., 2022).

Peran tokoh agama dalam kehidupan sosial sangatlah besar. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat menjadi penentu dalam setiap kebijakan yang akan diambil. Sosok karismatik dan pengetahuan yang luas membuat suaranya didengar masyarakat. Di sisi lain tokoh agama Kampung Malayu menjadi inisiator dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, pengadaan sarana dan prasarana kemasyarakatan. Partisipasi masyarakat dalam kepentingan sosial dominan berbentuk swadaya tenaga. Seperti pembangunan sarana umum atau renovasi masjid, sebagian besar masyarakat memberikan sumbangsih tenaga. Mengingat Sebagian besar dari kepala keluarga masyarakat Kampung Malayu bekerja sebagai buruh bangunan (Samuel et al, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh agama di Kampung Malayu Desa Cintarakyat memiliki peran penting dalam menjaga dan menginternalisasikan perilaku keagamaan masyarakat prismatic. Melalui pendekatan yang disesuaikan dengan karakter masyarakat seperti pendidikan kemadrasahan, majelis taklim, organisasi kepemudaan, dan majelis zikir, para tokoh agama berhasil membangun kesadaran keagamaan yang lebih kuat. Langkah-langkah internalisasi seperti sosialisasi, keteladanan, partisipasi aktif, hingga evaluasi terstruktur menunjukkan adanya proses dakwah yang adaptif dan partisipatif. Dampaknya terlihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam ibadah, bertambahnya pengetahuan keagamaan, serta tumbuhnya sikap toleransi dan kerukunan sosial, meskipun peningkatan ini belum signifikan secara menyeluruh. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ruang lingkup subjek yang terbatas hanya pada dua tokoh agama di satu wilayah kecil, tanpa melibatkan masyarakat atau observasi lapangan sebagai data pembanding. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melibatkan berbagai elemen masyarakat dan menggunakan teknik triangulasi yang lebih luas, seperti observasi partisipatif atau studi dokumentasi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh peran tokoh agama terhadap transformasi nilai keagamaan di masyarakat prismatic.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(2), 45-62. <https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.989>
- Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101-119. <http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.171>
- Amalia, S. (2020). Realisasi Iman dalam Kehidupan Sosial. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/T5YUR>
- Anam, C. (2016). Pengaruh komitmen beragama, pengetahuan agama, dan orientasi agama terhadap preferensi masyarakat pada bank syariah di Surabaya. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 80-89. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v3i1.2572>
- Andrianto, M. B. (2021). Praktik Keagamaan pada Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i1.2376>
- Aula, S. K. N. (2020). Peran tokoh agama dalam memutus rantai pandemi Covid-19 di media online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125-148. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2224>
- Bakri, M. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19. *SOSIOLOGI*, 29-40. <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v1i1.3352>

- Farihah, I., & Ismanto, I. (2018). Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah Para Kiai di Kabupaten Lamongan. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 46-60. <https://doi.org/10.15575/ida.jhs.v11i2.1907>
- Firdaus, M., Syafruddin, S., & Kaharuddin, K. (2022). Peran tokoh agama terhadap pergaulan bebas remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 47-61. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v20i1.1021>
- Hendropuspito. (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143-151. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Juliantono, F. J., & Munandar, A. (2016). Fenomena kemiskinan nelayan: Perspektif teori Strukturalisasi. *Politik*, 12(2), 1857-1866.
- Khadavi, M. J., Gafur, A., & Anam, R. K. (2024). Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Keharmonisan Masyarakat Pasca Pemilihan Umum Di Kabupaten Pasuruan. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1). <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.10955>
- Munir, M. (2019). Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 105-118. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1633>
- Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6233>
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-159.
- Ronaydi, M., Alia, A., & Haq, A. D. (2021). Pemuda Dan Mesjid Dalam Risalah Dakwah: Study Kasus Organisasi BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Mesjid) Pekan Baru. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 9(2), 28-33. <http://dx.doi.org/10.37064/ai.v9i2.10731>
- Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Perilaku dan peran tokoh masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan pandemi covid-19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*, 5(1), 42-50. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>
- Samuel, S., & Tumonglo, E. E. (2023). Toleransi: Peran tokoh agama sebagai perekat kerukunan umat beragama. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 81-91. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14734>
- Setiawan, R. (2023). Mempertahankan kehidupan toleransi beragama suku tengger bromo melalui peran tokoh agama. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 12(2), 1-14. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.16389>
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13120>

- Supardi, S., Azhari, S., & Assakinah, N. F. (2022). Peran Tokoh Agama Dalam Membangkitkan Minat Baca Al-Barzanji Keliling Pada Masyarakat Sasak-NTB. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 162-174. <https://doi.org/10.24235/orasi.v13i2.10755>
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258-272. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2967>
- Umam, M. K., & Firdausi, Z. (2019). Komite Madrasah dalam Konteks Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH: Journal Of Education And Islamic Studies*, 7(1), 39-56.
- Umami, I. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 259-276. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>
- Wijayanti, A. (2017). Efektivitas self assessment dan peer assessment dalam pembentukan karakter siswa. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.30762/realita.v15i2.482>
- Yusuf, M. A., & Putra, R. A. (2022). Peran Tokoh Agama dalam Kriminal Remaja di Kota Pekalongan. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 2(2), 55-66. <https://doi.org/10.33507/selasar.v2i2.988>